

**ANALISIS USAHA BUDIDAYA AYAM POTONG (BROILER)
DI DESA KEPALA SUNGAI KECAMATAN SECANGGANG
KABUPATEN LANGKAT**



SKRIPSI

**OLEH
ARBIANSYAH
10 822 0008**



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2015**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 12/6/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)12/6/24

Judul Skripsi : Analisis Usaha Budidaya Ayam Potong (*Broiler*) di Desa
Kepala Sungai Kecamatan Secanggang Kabupaten
Langkat
Nama : Arbiansyah
NPM : 10.822.0008
Fakultas : Pertanian

Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing


(Dr. Ir. Syahbudin Hasibuan, M.Si)
Pembimbing I


(Endang Sari Simanullang, SP, M.Si)
Pembimbing II


Diketahui:


(Dr. Ir. Syahbudin Hasibuan, M.Si)
Dekan


(Mitra Musika Lubis, SP, M.Si)
Ketua Prodi

Tanggal: Januari 2015

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 12/6/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
 2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
 3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
- Access From (repository.uma.ac.id)12/6/24

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini menjelaskan tahapan budidaya ayam potong (*broiler*), analisis penerimaan, biaya produksi, keuntungan dan analisis R/C rasio di Desa Kepala Sungai, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat. Metode pengambilan sampel menggunakan metode sensus. Jumlah peternak sampel adalah 10 peternak. Hasil penelitian menunjukkan tahapan budidaya ayam potong (*broiler*) terdiri dari persiapan kandang, pemberian pakan, pemberian vaksin, obat dan vitamin serta panen. Kemudian, nilai rata-rata total penerimaan adalah Rp199.251.950/periode ternak, nilai rata-rata total biaya produksi adalah Rp 187.135.694,24/ periode ternak, nilai rata-rata total keuntungan Rp 12.116.255,76/ periode ternak. Terakhir, nilai rata-rata total R/C ratio adalah 1.06, artinya usaha budidaya ayam *broiler* layak dikembangkan.

Kata kunci: Budidaya Ayam Potong (*Broiler*), Analisis Penerimaan, Biaya Produksi dan Keuntungan, Analisis R/C Rasio.

ABSTRACT

The Aims of the research is explained about the way of broiler breeding, revenue, cost production, benefit analysis, and R/C ratio analysis in the village of Kepala Sungai, Secanggang Sub District, Langkat Regency. The method of sampling decision is used census method. The amount of broiler breeder sample is ten breeders. The results of the research showing that the way of brolier breeding is consist of cage preparation, feeding, vaccine, drugs and vitamins and harvesting. then, the average of total revenue value is Rp. 199.251.950/ livestock period, the average of total cost production value is Rp. 187.135.694,24/ livestock period, the average of total benefit value is Rp 12.116.255,76/ livestock period. last, the value of total average R/C ratio is 1.06. It means broiler breeding can be developed by breeder.

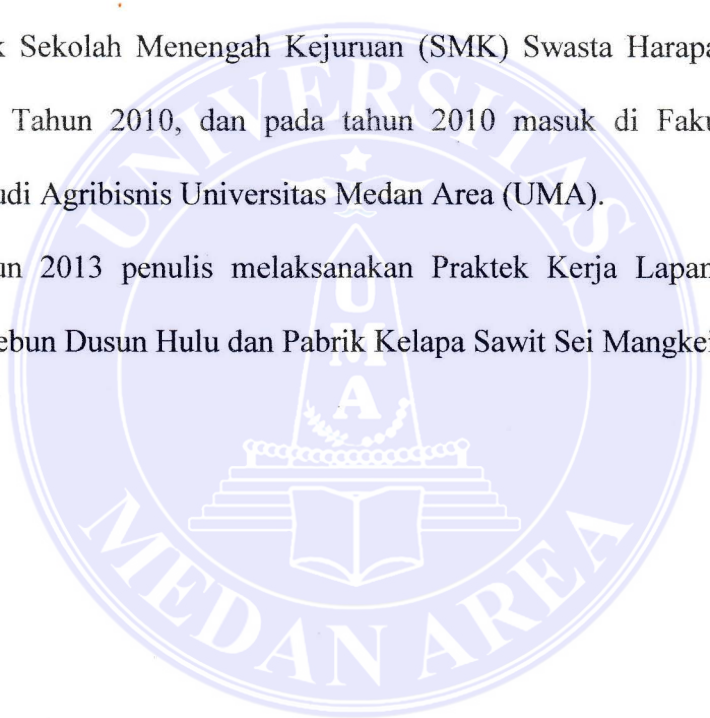
Keywords : Broiler Breeding, Revenue, Cost Production and Benefit Analysis, R/C ratio Analysis.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Langkat pada tanggal 10 Juni 1992 dari ayah Syahbuddin dan ibu Asliah. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara.

Tahun 1998 masuk Sekolah Dasar Negeri (SDN) 050714 Hinai, Kabupaten Langkat dan tamat pada Tahun 2004, tahun 2004 masuk Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 1 Hinai dan tamat pada tahun 2007, tahun 2007 masuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Swasta Harapan Stabat dan tamat pada Tahun 2010, dan pada tahun 2010 masuk di Fakultas Pertanian Program Studi Agribisnis Universitas Medan Area (UMA).

Tahun 2013 penulis melaksanakan Praktek Kerja Lapangan (PKL) di PTPN III Kebun Dusun Hulu dan Pabrik Kelapa Sawit Sei Mangkei.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan menyusun skripsi ini. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pertanian di Fakultas Pertanian Universitas Medan Area.

Adapun judul skripsi ini adalah : **Analisis Usaha Budidaya Ayam Potong (Broiler) di Desa Kepala Sungai, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat.**

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Ayahanda dan Ibunda yang telah memberikan dukungan baik moril dan materil, kepada Bapak Dr. Ir. Syahbudin Hasibuan, M. Si selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Medan Area, dan bertindak sebagai ketua pembimbing, serta Ibu Endang Sari Simanullang, SP, MSi selaku Anggota Komisi Pembimbing, Ibu Mitra Musika Lubis, SP, M.Si selaku Ketua Jurusan Agribisnis, dan juga Seluruh Bapak/Ibu Dosen Fakultas Pertanian yang telah memberikan motivasi dan bimbingan, serta teman-teman yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa tulisan Skripsi ini masih terdapat kekurangan dan perlu koreksi untuk menyempurnakannya. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembimbing dan juga pembaca sekalian demi penyempurnaan tulisan ini. Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa selalu melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua.

Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih.

Medan, Januari 2015

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
PERNYATAAN.....	i
ABSTRAK.....	ii
RIWAYAT HIDUP.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
I PENDAHULUAN.....	1
I.1 Latar Belakang:.....	1
I.2 Rumusan Masalah.....	5
I.3 Tujuan Penelitian.....	5
I.4 Manfaat Penelitian.....	6
I.5 Kerangka Penelitian.....	6
I.6 Hipotesis.....	8
II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Gambaran Umum Peternakan Ayam <i>Broiler</i>	9
2.1.1 Usaha Peternakan Ayam Broiler.....	9
2.1.2 Karakteristik Ayam Broiler.....	10
2.2 Faktor-Faktor Produksi.....	10
2.2.1. Bibit Ayam.....	11
2.2.2. Pakan.....	12
2.2.3. Obat-obatan, Vaksin, dan Vitamin.....	12
2.2.4. Tenaga Kerja.....	13
2.2.5. Bahan Penunjang (sekam, listrik, dan bahan bakar).....	13
2.3 Menghitung Biaya Total (<i>Total Cost</i>).....	14
2.4 Analisis Penerimaan dan Keuntungan.....	14
2.5 Analisis Biaya.....	15
2.6 Analisis Kelayakan Usaha.....	17
2.7 Penelitian Terdahulu.....	17
III METODE PENELITIAN.....	19
3.1 Lokasi Penelitian.....	19
3.2 Populasi dan Sampel.....	19
3.3 Teknik Pengumpulan Data.....	19

3.4 Teknik Analisis Data	20
3.5 Defenisi Operasional.....	21
IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	23
4.1 Gambaran Umum Kecamatan Secanggang	23
4.1.1 Geografi dan Iklim.....	23
4.1.2 Kependudukan.....	23
4.2 Gambaran Umum Desa Kepala Sungai	24
4.3 Karakteristik Sampel.....	25
V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	28
5.1 Teknis Peternakan Ayam Broiler	28
5.1.1 Persiapan Kandang	28
5.1.2 Pemberian Pakan.....	28
5.1.3 Pemberian Vaksin ,Vitamin dan Obat	29
5.1.4 Panen.....	29
5.2 Total Penerimaan (<i>Total Revenue</i>)	29
5.2.1 Daging ayam.....	30
5.2.2 Kotoran Ayam.....	31
5.2.3 Total Penerimaan	32
5.3 Biaya (<i>Cost</i>).....	34
5.3.1 Biaya Tetap (<i>Fixed Cost</i>).....	34
5.3.2 Biaya Variabel (<i>Variabel Cost</i>)	37
5.3.3 Total <i>Cost</i>	42
5.4 Analisis Laba Rugi.....	43
5.5 Analisis R/C Ratio	44
VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	46
6.1 Kesimpulan.....	46
6.2 Saran.....	47
DAFTAR PUSTAKA	49
DAFTAR LAMPIRAN.....	51

DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
1.	Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah), 2007-2013.....	2
2.	Produksi Daging Menurut Jenis Unggas dan Kabupaten/Kota Tahun 2012.....	3
3.	Populasi ternak unggas menurut jenis di Kabupaten Langkat (ekor).....	4
4.	Kapasitas usaha peternakan sampel.....	25
5.	Penerimaan dari produksi daging/periode ternak.....	31
6.	Penerimaan dari produksi kotoran/periode ternak.....	32
7.	Total penerimaan rata-rata petrnak/periode ternak.....	33
8.	Rata-rata biaya penyusutan peralatan/ periode ternak.....	36
9.	Total biaya <i>fixed cost</i>	37
10.	<i>Total Variabel Cost</i> /periode ternak.....	41
11.	Total biaya produksi/periode ternak.....	43
12.	Keuntungan rata-rata peternak/periode ternak.....	44
13.	R/C ratio /periode ternak.....	45

DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
1.	Kerangka pemikiran	7
2.	Umur peternak	26
3.	Pendidikan peternak	26
4.	Pengalaman usaha peternak.....	27



DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Halaman
1.	Biaya Penyusutan Kandang/Periode Ternak.....	51
2.	Biaya Penyusutan Tempat Makan/Periode Ternak.....	52
3.	Biaya Penyusutan Tempat Minum/Periode Ternak.....	53
4.	Biaya Penyusutan Gasolec/Periode Ternak.....	54
5.	Biaya Listrik/Periode Ternak.....	55
6.	Biaya Tenaga Kerja/Periode Ternak.....	56
7.	Biaya Pembelian DOC/Periode Ternak.....	57
8.	Biaya Pembelian Pakan Pabrik/Periode Ternak.....	58
9.	Biaya pembelian Vaksin, Obat dan Vitamin/Periode Ternak.....	69
10.	Biaya Pembelian Gas LPG/Periode Ternak.....	60
11.	Biaya Listrik/Periode Ternak.....	61
12.	Biaya Pembelian Serbuk Kayu/Periode Ternak.....	62



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan sektor pertanian merupakan bagian dari kebijakan pemerintah dalam hal melaksanakan berbagai program pembangunan nasional. Pentingnya peranan sektor pertanian ditunjukkan oleh beberapa faktor, yaitu memberikan andil yang besar terhadap pembentuk *Gross National Product* (GNP) maupun *Product Domestik Regional Bruto* (PDRB), menyerap banyak tenaga kerja terutama tenaga kerja yang berada di pedesaan, menyiapkan bahan kebutuhan pokok bagi konsumsi produk, menyediakan bahan baku bagi kepentingan industri, dan memiliki sifat kokoh terhadap goncangan-goncangan ekonomi yang terjadi (Mujianto, 2001).

Pembangunan subsektor peternakan merupakan bagian dari pembangunan sektor pertanian yang memiliki nilai strategis, antara lain untuk memenuhi kebutuhan pangan hewani (daging, susu, dan telur) yang terus meningkat akibat bertambahnya jumlah penduduk dan pendapatan perkapitanya. Menteri Pertanian menyatakan bahwa peternakan adalah salah satu tulang punggung pembangunan karena peternakan (khususnya perunggasan) dapat digunakan sebagai sarana untuk pengentasan kemiskinan (Sihombing 2011). Selain itu juga industri perunggasan sebagai bagian dari pembangunan peternakan yang memberi efek ganda yang sangat besar dalam sektor pertanian, karena hampir seluruh bahan baku pakan terdiri dari pertanian seperti jagung, dedak, bangkil kelapa sawit/kopre, tepung gapek, dan lain-lain

Peternakan adalah kegiatan membudidayakan hewan ternak untuk mendapatkan manfaat dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen pada

faktor-faktor produksi. Peternakan merupakan sektor yang memiliki peranan penting dalam perekonomian nasional yaitu sebagai penyedia lapangan pekerjaan, sumber devisa negara dan penyedia bahan pangan.

Sektor pertanian yang di dalamnya juga termasuk sub sektor peternakan merupakan penyumbang terbesar dalam pembentukan PDRB Kabupaten Langkat

Tabel 1. Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah), 2007-2012

Lapangan Usaha	2007	2008	2009	2010	2011*	2012**
1 Pertanian	3 349 276,48	3 552 464,80	3 742 778,48	3 941 301,79	4 157 064,51	4 378 099,67
2 Pertambangan dan Penggalian	427 308,56	392 989,16	394 263,81	412 028,76	432 164,06	437 469,58
3 Industri	685 816,78	714 930,47	744 704,13	784 137,99	827 543,41	868 055,31
4 Listrik, Gas, dan Air Minum	21 114,36	22 406,43	23 856,82	25 449,42	27 209,15	28 849,40
5 Bangunan	147 468,48	155 408,56	163 402,99	174 458,4	1 188 002,94	218 155,36
6 Perdagangan, Hotel, dan Restoran	966 605,87	1 038 665,21	1 099 716,26	1 176 729,74	1 246 376,48	1 311 127,62
7 Pengangkutan dan Komunikasi	141 439,49	146 758,01	152 781,49	162 387,28	171 877,01	182 252,68
8 Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan	97 589,91	109 373,21	120 220,11	131 133,18	144 226,35	164 766,08
9 Jasa-jasa	341 785,88	358 869,89	377 509,57	402 935,64	432 533,42	469 870,26
PDRB dengan migas	6 178 405,81	6 491 865,73	6 819 233,67	7 210 562,21	7 626 997,33	8 058 645,95
PDRB tanpa migas	5 677 378,38	6 023 345,96	6 352 739,98	6 722 626,48	7 114 973,11	7 545 541,68

Sumber : BPS Kabupaten Langkat, 2006-2012

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa sektor pertanian menjadi penyumbang terbesar dalam pembentukan PDRB Kabupaten Langkat dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya yaitu pada tahun 2007 sebesar Rp 3.349.276,48, tahun 2008 sebesar Rp 3.552.464,80, tahun 2009 sebesar Rp 3.742.778,48, tahun 2010 sebesar Rp 3.941.301,79, tahun 2011 sebesar Rp 4.157.064,51, dan pada tahun 2012 sebesar Rp 4.378.099,67.

Kabupaten Langkat merupakan salah satu kawasan yang memiliki produksi daging unggas yang cukup tinggi, hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Produksi Daging Menurut Jenis Unggas dan Kabupaten/Kota Tahun 2012 (ekor)

Kabupaten/Kota	Jenis Produksi Daging Unggas			
	Ayam Ras/ <i>Pedigree</i> <i>Hen</i>		Ayam Kampung	Itik
	Petelur	Pedaging		
<i>Kabupaten/Regency</i>				
1. N i a s	-	-	130,82	351,55
2. Mandailing Natal	-	-	2 380,51	493,66
3. Tapanuli Selatan	-	260,58	327,58	29,59
4. Tapanuli Tengah	2,12	24,64	624,98	36,75
5. Tapanuli Utara	-	-	504,66	25,94
6. Toba Samosir	-	246,24	261,84	176,19
7. Labuhanbatu	17,63	55,82	221,49	28,31
8. A s a h a n	1 601,60	5 688,21	845,03	161,31
9. Simalungun	106,51	789,64	1 304,65	45,68
10. D a i r i	-	-	1 091,02	16,98
11. K a r o	0,28	0,90	326,84	22,11
12. Deli Serdang	4 342,69	5 629,21	1 005,37	285,07
13. L a n g k a t	854,81	3 409,24	1 095,42	177,11
14. Nias Selatan	0,40	136,10	124,10	8,74
15. Humbang Hasundutan	-	-	254,13	30,48
16. Pakpak Bharat	-	-	114,56	1,79
17. Samosir	0,02	-	98,57	11,68
18. Serdang Bedagai	706,49	17 977,79	1 821,50	207,01
19. Batu Bara	12,66	154,43	311,24	63,86
20. Padang Lawas Utara	-	0,45	188,49	32,86
21. Padang Lawas	-	97,34	290,18	24,28
22. Labuhanbatu Selatan	37,84	23,15	74,25	18,01
23. Labuhanbatu Utara	-	110,11	171,95	8,48
24. Nias Utara	-	-	62,53	0,97
25. Nias Barat	-	-	58,97	36,74
<i>Kota/City</i>				
26. S i b o l g a	-	2,14	3,23	0,68
27. Tanjungbalai	-	22,06	4,49	5,71
28. Pematangsiantar	-	1,15	117,80	11,78
29. Tebing Tinggi	-	153,64	89,75	9,57
30. M e d a n	59,00	80,29	221,19	68,40
31. B i n j a i	753,44	702,89	85,82	10,66
32. Padangsidimpuan	2,67	56,53	10,11	6,47
33. Gunungsitoli	3,17	154,47	91,01	0,93

Sumatera Utara 2012	8 501,33	35 777,03	14 314,07	2 409,35
2011	5 231,84	47 050,54	13 430,39	1 344,19
2010	5 104,24	46 385,91	13 734,64	1 311,39

Sumber: Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Utara 2012

Berdasarkan tabel 2, Kabupaten Langkat merupakan daerah penghasil daging ayam terbesar keempat dengan angka 3.409,24 ton seciatai Serdang Bedagai dengan produksi 17.977,79 ton, Asahan dengan produksi 5.629,21 ton, dan Deli Serdang dengan produksi 5.688,21 ton.

Dari tahun ke tahun produksi daging ayam potong (*broiler*) di Kabupaten Langkat terus mengalami kenaikan dalam hal produksi. Peningkatan produksi daging ayam dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Populasi Ternak Unggas Menurut Jenis di Kabupaten Langkat (ekor)

No.	Tahun	Jenis unggas			
		Ayam Ras Petelur	Ayam Ras Pedaging	Ayam Kampung	Itik Lokal
1.	2012	1.212.186	3.409.240	923.952	205.199
2.	2011	808.124	2.885.316	822.548	179.930
3.	2010	819.100	2.861.753	798.396	176.783
4.	2009	800.447	2.668.349	771.642	173.227

Sumber: Dinas peternakan Kabupaten Langkat 2012

Dari data di atas dapat dilihat bahwa produksi ayam ras pedaging di Kabupaten Langkat terus mengalami peningkatan dimana peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu terdapat kenaikan produksi sebesar 523.924 ekor dari 2.885.316 ekor pada tahun 2012 menjadi 3.409.240 ekor pada tahun 2013.

Kecamatan Secanggang merupakan salah satu Kecamatan yang berada di kawasan Kabupaten Langkat, dan Desa Kepala Sungai merupakan salah satu desa yang menjadi daerah penghasil daging ayam di Kecamatan Secanggang Kecamatan ini mulai bergerak di bidang peternakan ayam potong (*Broiler*) pada

3 tahun terakhir. Hal ini disebabkan kegiatan peternakan ini baru dimulai di Desa Kepala Sungai maka analisis tentang kelayakan usaha peternakan ayam potong (*Broiler*) ini perlu dilakukan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang dan karena usaha peternakan ayam potong (*Broiler*) di Desa Kepala Sungai, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat ini baru saja diusahakan pada 3 tahun terakhir maka masalah yang perlu dirumuskan adalah:

1. Bagaimana budidaya ayam potong (*Broiler*) di Desa Kepala Sungai, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat?
2. Bagaimana biaya produksi dan penerimaan untuk kegiatan budidaya ayam potong (*Broiler*) di Desa Kepala Sungai, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat?
3. Bagaimana tingkat kelayakan budidaya ayam potong (*Broiler*) di Desa Kepala Sungai, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui budidaya ayam potong (*Broiler*) di Desa Kepala Sungai, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat.
2. Untuk menganalisis biaya produksi dan penerimaan untuk kegiatan budidaya ayam potong (*Broiler*) di Desa Kepala Sungai, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat.
3. Untuk menganalisis tingkat kelayakan budidaya ayam potong (*Broiler*) di Desa Kepala Sungai, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian yang saya lakukan ini adalah:

1. Sebagai bahan pertimbangan bagi peternak dalam melaksanakan usaha peternakan ayam potong (*Broiler*).
2. Sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana.
3. Sebagai bahan masukan bagi peneliti selanjutnya untuk penelitian yang berkaitan dengan hal ini.

1.5 Kerangka Pemikiran

Usaha peternakan ayam potong (*Broiler*) di Desa Kepala Sungai, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat merupakan usaha yang dilakukan dengan mengelola input produksi yang tersedia dengan segala pengetahuan dan kemampuan untuk memperoleh hasil (produksi).

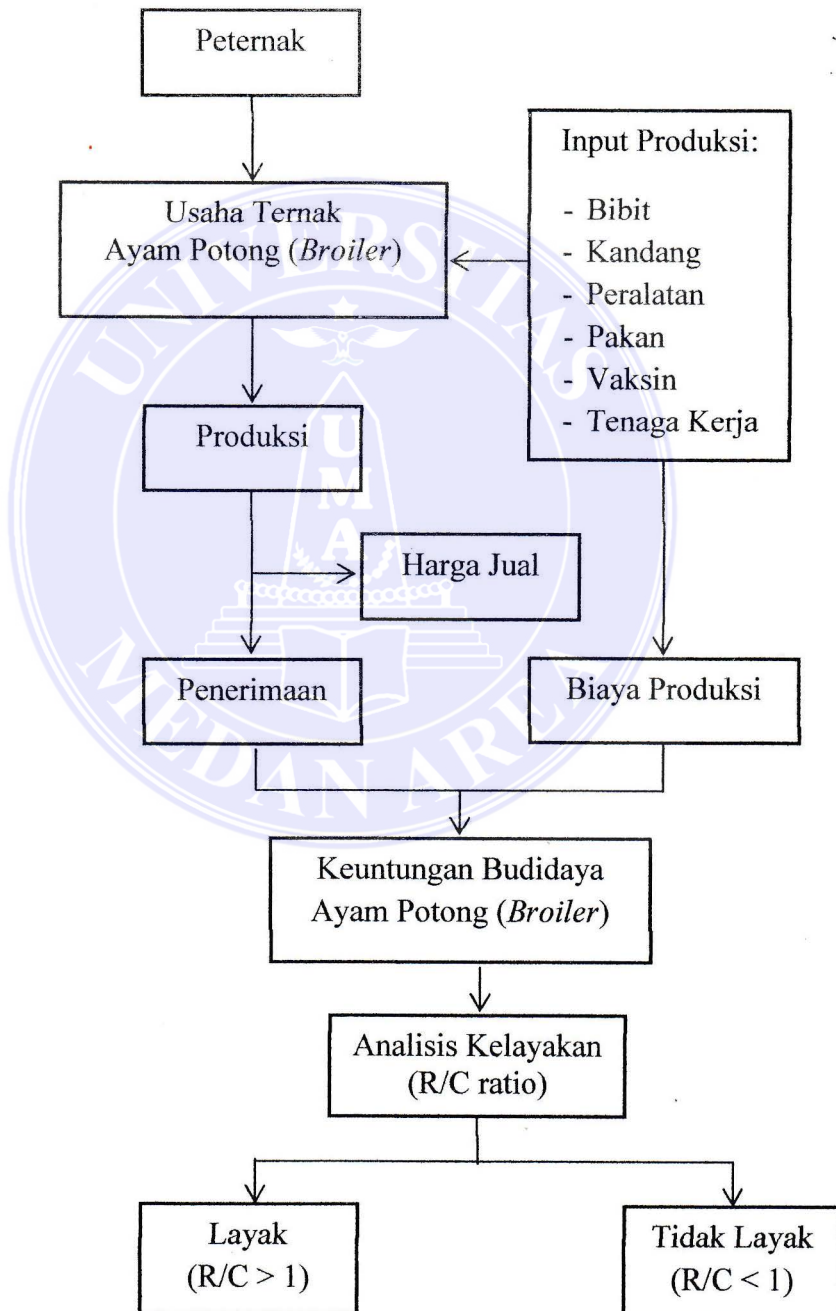
Biaya produksi budidaya ayam potong (*Broiler*) terdiri dari gas, biaya bibit, kandang, peralatan, pakan, vaksin dan obat-obatan, dan tenaga kerja yang mempengaruhi hasil/produksi yang diterima. Jumlah produksi yang diterima akan mempengaruhi penerimaan peternak dimana besarnya produksi tersebut ditentukan oleh produktivitas usaha ternak. Penerimaan juga dipengaruhi harga jual produk, dimana penerimaan adalah perkalian jumlah produksi dengan harga jual produk.

Keuntungan yang diterima peternak dari usaha peternakan ayam potong (*Broiler*) merupakan selisih antara jumlah penerimaan dari usaha ternak ayam potong (*Broiler*) dengan total biaya produksi. Usaha ternak ayam potong (*Broiler*) dikatakan layak apabila dari analisis ekonomi memberikan hasil yang layak yaitu

jika R/C *ratio* lebih > 1 dimana pendapatan lebih besar dari biaya yang dikeluarkan.

Berdasarkan kerangka diatas secara sistematis kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar1. Skema Kerangka Pemikiran



1.6 Hipotesis

1. Budidaya ayam potong (*Broiler*) di Desa Kepala Sungai, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat berjalan dengan baik.
2. Kegiatan usaha budidaya ayam potong (*Broiler*) di Desa Kepala Sungai, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat menguntungkan, dimana penerimaan lebih besar dari pada biaya produksi..
3. Usaha budidaya ayam potong (*Broiler*) di Desa Kepala Sungai, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat layak untuk diusahakan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Gambaran Umum Usaha Peternakan Ayam Potong (*Broiler*)

2.1.1. Usaha Peternakan Ayam *Broiler*

Usaha peternakan sesuai dengan Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 940/Kpts/OT.210/10/97 adalah suatu usaha pembibitan atau budidaya peternakan dalam bentuk perusahaan peternakan atau peternakan rakyat, yang dilakukan secara terus-menerus pada suatu tempat dan dalam jangka waktu tertentu untuk tujuan komersial atau sebagai usaha sampingan untuk menghasilkan bibit/ternak potong, telur, susu, serta menggemukkan suatu jenis ternak termasuk mengumpulkan, mengedarkan dan memasarkan, (KEPMENTAN, 1997)

Dalam rangka membantu mewujudkan tujuan komersil dari usaha peternakan, pemerintah mengeluarkan Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Usaha Peternakan Ayam Broiler dalam bentuk SK Menteri Pertanian No. 472/Kpts/TN.330/6/96, yang isinya antara lain tentang pengelompokan usaha peternakan menjadi tiga kategori yaitu peternakan rakyat, pengusaha kecil peternakan, dan pengusaha peternakan. Peternakan rakyat yaitu usaha peternakan ayam yang jumlahnya tidak melebihi 15.000 ekor ayam pedaging per siklus. Pengusaha kecil peternakan adalah usaha budidaya ayam ras yang jumlahnya tidak melebihi dari 65.000 per siklus. Pengusaha peternakan adalah perusahaan budidaya ayam pedaging yang jumlahnya lebih besar dari 65.000 ekor per siklus, (Menteri Pertanian, 1996).

2.1.2 Karakteristik Ayam *Broiler*

Ayam ras pedaging atau yang lebih dikenal dalam masyarakat kita dengan sebutan ayam broiler, dewasa ini telah banyak diusahakan dan dikembangkan. Menurut Rasyaf (2004), ayam ras pedaging adalah ayam jantan dan betina muda yang berumur di bawah 8 minggu ketika dijual, dengan bobot tubuh tertentu, mempunyai pertumbuhan cepat serta mempunyai dada yang lebar dengan timbunan daging yang banyak. Di Indonesia, ayam broiler sudah dapat dipasarkan pada umur 5-6 minggu dengan bobot hidup antara 1,4-1,7 kg walaupun laju pertumbuhan belum mencapai maksimum, karena ayam broiler yang terlalu berat sulit dijual. Ciri khas ayam broiler adalah: (a) Rasanya khas dan enak; (b) dagingnya empuk dan banyak; dan (c) Pengolahannya mudah tetapi cepat hancur dalam perebusan terlalu lama. Selain itu, Fadillah (2004) menyatakan bahwa keunggulan ayam ras pedaging (broiler) terlihat dari pertumbuhan berat badan yang cepat. Pertumbuhan berat badan yang cepat tersebut didukung oleh: (a) Temperatur udara di lokasi peternakan stabil dan ideal untuk ayam (23-26°C); (b) Kuantitas dan kualitas pakan terjamin sepanjang tahun; (c) Teknik pemeliharaan yang tepat guna (dihasilkan produk yang memberikan keuntungan maksimal); dan (d) Kawasan peternakan terbebas dari penyakit.

2.2. Faktor-Faktor Produksi

Fadillah (2004) menyatakan bahwa faktor-faktor produksi yang digunakan dalam usaha peternakan ayam potong (*Broiler*) adalah bibit ayam, pakan, tenaga kerja, obat-obatan, vaksin, dan vitamin serta bahan penunjang (sekam, listrik, dan bahan bakar).

2.2.1. Bibit Ayam

Abidin (2002), menyatakan bahwa ayam potong (*Broiler*) merupakan hasil perkawinan silang dan sistem yang berkelanjutan sehingga mutu genetiknya bisa dikatakan baik. Mutu genetik yang baik akan muncul secara maksimal sebagai penampilan produksi jika ternak tersebut diberi faktor lingkungan yang mendukung, misalnya pakan yang berkualitas tinggi, sistem perandangan yang baik, serta perawatan kesehatan dan pencegahan penyakit.

Cahyono (2004) menyatakan bahwa umumnya jenis-jenis ayam ras yang banyak beredar di Indonesia adalah jenis ayam ras unggul yang merupakan turunan terakhir hasil perkawinan silang dari pejantan ras *White cornish* yang berasal dari Inggris dengan induk betina ras *Plymouth rock* yang berasal dari Amerika. Hasil perkawinan silang yang dikembangbiakan dari kedua ras tersebut menghasilkan DOC yang mempunyai daya tumbuh dan produksi yang tinggi terutama dalam hal kemampuannya mengubah ransum menjadi daging dengan sangat cepat dan hemat.

Rasyaf (2004) menyatakan bahwa pedoman untuk memilih DOC yaitu anak ayam berasal dari induk yang sehat agar tidak membawa penyakit bawaan ukuran atau bobot ayam yaitu bobot normal DOC sekitar 35-40 gram, mata cerah dan bercahaya, aktif dan tampak segar, DOC tidak memperlihatkan cacat fisik seperti kaki bengkok, mata buta atau kelainan fisik lainnya yang mudah dilihat serta tidak ada lekatan tinja di duburnya. Adapun keuntungan yang diperoleh apabila bibit yang digunakan berkualitas baik adalah tingkat mortalitas dan morbiditas yang rendah, lebih mudah dikelola, menghemat biaya pengobatan, dan keuntungan yang diperoleh akan baik.

Menurut **Fadillah (2004)**, ada beberapa ciri bibit ayam potong (*Broiler*) yang berkualitas, yaitu : (a) Anak ayam yang sehat dan bebas dari penyakit; (b) Berasal dari induk yang matang umur; (c) Anak ayam yang terlihat aktif, mata cerah dan lincah; (d) Anak ayam memiliki kekebalan dari induk yang tinggi; (e) Bulu cerah, tidak kusam dan penuh; (f) Anus bersih, tidak ada kotoran atau pasta putih; (g) Keadaan tubuh ayam normal; dan (h) Berat anak ayam sesuai dengan standar strain, biasanya di atas 37 g/ekor. (**Rasyaf, 2004**).

2.2.2. Pakan

Menurut **North dan Bell (1990)**, pakan ayam potong (*Broiler*) terdiri dari tiga bentuk, yaitu : (a) *mash* atau tepung, biasanya diberikan kurang dari dua minggu; (b) *crumble* atau butiran halus, diberikan untuk ayam ras pedaging saat masa awal sampai masa pertumbuhan; dan (c) *pellet*, pakan untuk ayam ras pedaging masa akhir (4 minggu) digunakan *pellet finisher*.

2.2.3. Obat-obatan, Vaksin, dan Vitamin

Antibiotika adalah jenis obat-obatan yang merupakan bahan kimia, dihasilkan dari bakteri, yang berfungsi mencegah datangnya penyakit dan sebagai pemacu pertumbuhan ayam (**Ensminger, 1992**). Adapun cara penggunaan obat-obatan yaitu melalui air minum, pakan dan suntikan (**Rasyaf, 2004**).

Abidin (2002) menyatakan bahwa untuk lebih spesifik meningkatkan daya tahan tubuh ayam terhadap bibit penyakit yang lebih spesifik, terutama penyakit yang disebabkan virus perlu dilakukan vaksinasi. Vaksinasi adalah proses memasukkan bibit penyakit yang sudah mati (disebut vaksinasi pasif) atau bibit penyakit yang sudah dilemahkan (disebut vaksinasi aktif) ke dalam tubuh ayam baik melalui injeksi (suntikan), campuran air minum, maupun tetes mata. Pada

peternakan ayam ras pedaging, jenis vaksin yang sering dipakai hanya *new castle disease* (ND) atau tetelo atau gumboro (**Fadillah, 2004**).

2.2.4. Tenaga Kerja

Rasyaf (2004) menyatakan bahwa peternakan ayam potong (*Broiler*) mempunyai kesibukan yang temporer terutama pagi hari dan pada saat ada tugas khusus seperti vaksinasi. Oleh karena itu, di suatu peternakan dikenal beberapa jenis tenaga kerja, antara lain : tenaga kerja tetap, tenaga kerja harian, dan tenaga kerja harian lepas dan kontrak. Umumnya tenaga kerja tetap adalah staf teknis atau peternak itu sendiri, karena sifatnya sebagai tenaga kerja atau karyawan bulanan, maka gaji mereka dimasukkan ke dalam biaya tetap peternakan dan bukan biaya variabel. Tenaga kerja harian dibayar harian atau sejumlah hari yang ditekuni, sedangkan tenaga kerja harian lepas dan kontrak bekerja hanya untuk menyelesaikan suatu pekerjaan dan setelah itu tidak ada ikatan lagi. Menurut **Fadillah (2004)**, untuk peternakan dengan skala 4.000 ekor diperlukan tenaga kerja berilmu peternakan dan terampil (terbiasa bekerja di peternakan) dan satu tenaga kerja kasar harian untuk pekerjaan seperti vaksinasi, tangkap ayam, membersihkan *brooder* (tempat indukan), menjual ayam dan sebagainya.

2.2.5. Bahan Penunjang (sekam, listrik, dan bahan bakar)

Menurut **Abidin (2002)**, cahaya terbaik bagi pertumbuhan ayam adalah bersumber dari cahaya matahari, yang secara langsung membantu membentuk vitamin D di dalam tubuh ayam dan secara tidak langsung membantu ayam dalam menemukan pakan dan minum di dalam kandang. Pada malam hari atau jika cuaca sedang gelap, dibutuhkan sumber cahaya buatan baik berupa listrik maupun lampu minyak. Selanjutnya, **Fadillah (2004)**, mengatakan bahwa intensitas cahaya pada

malam hari yang diperlukan dari lampu harus setara dengan satu lampu bohlam 150 watt untuk luas lantai 93 m². Selama masa pemeliharaan awal (21 hari) per 1.000 ekor bibit ayam dibutuhkan gas LPG 50 kg sebanyak 5-7 tabung, minyak tanah 100-120 liter dan batubara 100-130 kg.

Menurut **Fadillah (2004)**, sekam berperan penting dalam pemeliharaan ayam ras pedaging, terutama ayam yang dipelihara di dalam kandang postal (sistem liter), sekam berfungsi sebagai tempat tidur, tempat istirahat, dan tempat beraktifitas ayam serta tempat menampung kotoran yang dikeluarkan ayam. Sekam harus selalu dijaga agar tetap kering, tidak basah dan menggumpal.

2.3 Menghitung Biaya Total (*Total Cost*)

Novi (2007), rumus biaya total produksi adalah sebagai berikut :

Rumus : $TC = TFC + TVC$

Keterangan :

TC = Biaya total untuk kegiatan peternakan hingga panen (Rp/periode ternak)

TFC = Biaya tetap untuk kegiatan peternakan hingga panen (Rp/periode ternak)

TVC = Biaya variabel untuk kegiatan peternakan hingga panen (Rp/periode ternak).

2.4 Analisis Penerimaan dan Keuntungan

Menurut **Novi (2007)**, penerimaan adalah hasil kali antara harga dengan total produksi. Secara matematis dapat dituliskan:

$$TR = Pq \times Q$$

Dimana:

TR = Total penerimaan ayam potong (*Broiler*) (Rp/periode ternak)

Pq = Harga per satuan ayam potong (*Broiler*) (Rp/periode ternak)

Q = Total produksi ayam potong (*Broiler*) (Kg/periode ternak)

Apabila jumlah produk yang dihasilkan meningkat dan harganya tinggi maka penerimaan total yang diterima produsen akan semakin besar. Sebaliknya jika produk yang dihasilkan sedikit dan harganya rendah maka penerimaan total yang diterima oleh produsen semakin kecil.

Sedangkan keuntungan adalah penerimaan dikurangi dengan total biaya. Secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana:

Π = Keuntungan (Rp/periode ternak)

TR = *Total Revenue* (Rp/periode ternak)

TC = *Total Cost* (Rp/periode ternak)

Keuntungan adalah selisih antara penerimaan dengan biaya produksi.

2.5 Analisis Biaya

Biaya merupakan nilai dari semua masukan ekonomis yang diperlukan, yang dapat diperkirakan dan dapat diukur untuk menghasilkan suatu produk. Biaya dalam proses produksi berdasarkan jangka waktu dapat dibedakan menjadi biaya jangka pendek dan biaya jangka panjang. Biaya jangka pendek berkaitan dengan penggunaan biaya dalam waktu atau situasi yang tidak lama, jumlah masukan (*input*) faktor produksi tidak sama, dapat berubah-ubah. Namun demikian biaya produksi jangka pendek masih dapat dibedakan adanya biaya tetap dan biaya variabel, sedangkan dalam jangka panjang semua faktor produksi adalah biaya variabel (*lipsey et al., 1990*). Menurut **Gasperz (1999)** pada dasarnya yang diperhitungkan dalam jangka pendek adalah biaya tetap (*fixed costs*) dan biaya variabel (*variable costs*).

- a. Biaya tetap (*fixed costs*) merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembayaran input- input tetap dalam proses produksi jangka pendek. Perlu dicatat bahwa penggunaan input tetap tidak tergantung pada kuantitas output yang diproduksi. Dalam jangka panjang yang termasuk biaya tetap adalah biaya untuk membeli mesin dan peralatan, pembayaran upah dan gaji tetap untuk tenaga kerja. Biaya yang diperhitungkan sebagai biaya tetap adalah biaya penyusutan alat. Besarnya biaya penyusutan alat dihitung sebagai berikut:

$$D = \frac{Pb - Ps}{t}$$

- b. Biaya variabel (*variable costs*) merupakan biaya yang dikeluarkan untuk pembayaran input-input variabel dalam proses produksi jangka pendek perlu diketahui yang bahwa penggunaan input variabel tergantung pada kuantitas output yang di produksi dimana semakin besar kuantitas output yang diproduksi, pada umumnya semakin besar pula biaya variabel yang digunakan. Dalam jangka panjang, yang termasuk biaya variabel adalah biaya atau upah tenaga kerja langsung, biaya bahan penolong dan lain – lain sebagainya. Besarnya biaya variabel secara matematis dihitung sebagai berikut:

$$VC = Pxi \cdot Xi$$

$$TVC = \sum_{i=1}^n VC$$

Dimana :

VC = Biaya variabel (Rp)

Pxi = Harga input ke-i (Rp)

Xi = Jumlah input ke-i (Rp)

n = Banyaknya input (unit)

2.6 Analisis Kelayakan Usaha

Novi (2007), analisis kelayakan usaha dilihat dengan menggunakan pendekatan R/C ratio. R/C ratio merupakan perbandingan antara penerimaan dan biaya produksi yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Biaya Produksi}}$$

$R/C > 1$ berarti usaha budidaya ayam potong layak diusahakan.

$R/C = 1$ berarti usaha budidaya ayam potong tidak rugi dan tidak untung.

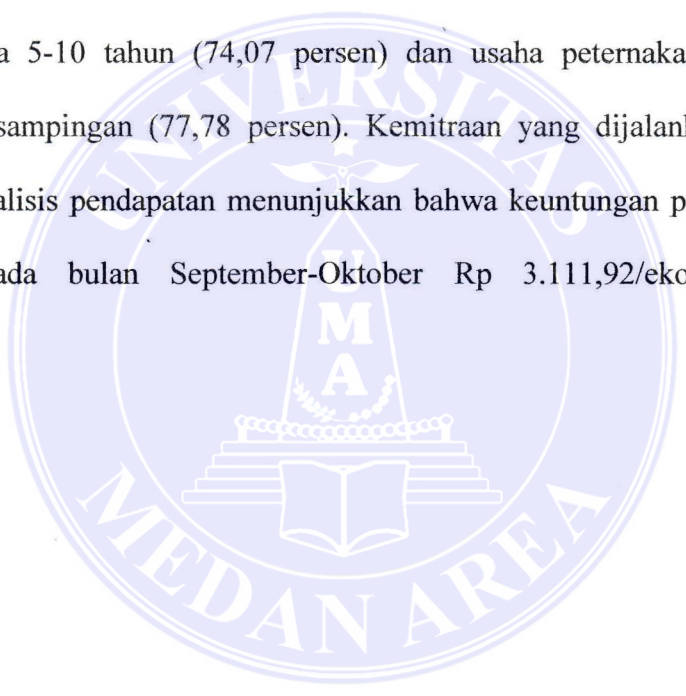
$R/C < 1$ berarti usaha budidaya ayam potong tidak layak diusahakan.

2.7 Penelitian Terdahulu

Sugiarti (2008) menggunakan metode analisis kelayakan NPV, IRR, BCR, PBP, dan Analisis sensitivitas. Hasil penelitiannya adalah usaha peternakan Abdul Djawad Farm tahun 2007-2017 bahwa dengan menggunakan modal sendiri (tingkat suku bunga 6,25 persen) maka didapat NPV sebesar Rp 931.398.142,05, BCR 1,04, dan *payback period* 3 tahun 6 bulan, serta IRR 29,27 persen. Jika menggunakan modal pinjaman (tingkat suku bunga 14,5 persen) maka didapat NPV sebesar Rp 438.192.975,74 dan BCR 1,03 dan *payback period* 4 tahun 4 bulan, serta IRR sebesar 29,27 persen. Berdasarkan kriteria kelayakan, dimana NPV bernilai positif, BCR lebih dari satu dan IRR lebih besar dari tingkat suku bunga yang berlaku, maka usaha peternakan Abdul Djawad Farm layak dijalankan. Hasil analisis sensitivitas menunjukkan Abdul Djawad Farm rentan terhadap peningkatan harga DOC *ceteris paribus* lebih dari 19,50 persen (modal sendiri) dan lebih dari 13,04 persen (modal pinjaman), peningkatan harga pakan *ceteris paribus* lebih dari 7,00 persen (modal sendiri) dan lebih dari 4,68 persen

(modal pinjaman) serta penurunan harga jual ayam broiler *ceteris paribus* lebih dari 4,34 persen (modal sendiri) dan lebih dari 2,90 persen (modal pinjaman) akan menyebabkan kerugian.

Setiawan (2010) menggunakan dua metode analisis yaitu pendapatan dan R/C ratio. Hasil dari 20 penelitiannya adalah pola kemitraan Cikahuripan sudah cukup baik, namun tidak tertulis sehingga kekuatan hukumnya lemah. Karakteristik peternak terbanyak berumur 25-45 tahun (74,07 persen), dengan tingkat pendidikan terbanyak adalah lulusan SD (44,44 persen), pengalaman beternak selama 5-10 tahun (74,07 persen) dan usaha peternakan dijalankan sebagai usaha sampingan (77,78 persen). Kemitraan yang dijalankan berhasil, karena hasil analisis pendapatan menunjukkan bahwa keuntungan peternak yang memproduksi pada bulan September-Oktober Rp 3.111,92/ekor atau Rp 1.618,34/kg.





BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April 2014 sampai dengan Mei 2014. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kepala Sungai, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat, Propinsi Sumatera Utara

Alasan pemilihan lokasi penelitian adalah kegiatan peternakan ayam potong (*Broiler*) umumnya baru dimulai 3 tahun terakhir, sehingga perlu dilakukan analisis mengenai kegiatan peternakan tersebut apakah layak diusahakan atau tidak.

3.2 Populasi dan Sampel

Metode pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan cara sensus. Sensus adalah metode pengambilan data dimana sampel merupakan jumlah keseluruhan dari populasi. Populasi yang dianalisis dalam penelitian ini adalah peternak ayam potong (*Broiler*) yang ada di Desa Kepala Sungai, Kecamatan Secanggang. Jumlah sampel peternak ayam potong (*Broiler*) di Desa Kepala Sungai, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat adalah 10 peternak.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan peternak dengan menggunakan kuisioner. Sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai instansi terkait yang berhubungan seperti BPS Kabupaten Langkat, BPS Sumatera Utara, Dinas Pertanian Sumatera Utara, Dinas Pertanian Kabupaten Langkat, dan literatur yang mendukung penelitian ini.

3.4 Teknik Analisis Data

Untuk dapat menjawab masalah 1, dapat dianalisis dengan metode deskriptif, yaitu dengan menggambarkan keadaan lokasi penelitian.

Untuk identifikasi masalah 2 dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Pengeluaran: } TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Biaya total untuk kegiatan peternakan hingga panen (Rp/periode ternak)

TFC = Biaya tetap untuk kegiatan peternakan hingga panen (Rp/periode ternak)

TVC = Biaya variabel untuk kegiatan peternakan hingga panen (Rp/periode ternak).

$$\text{Penerimaan: } (TR) : Y \cdot Py$$

Dimana : TR : Total penerimaan (Rp/periode ternak)

Y : Produksi (Kg/periode ternak)

Py : Harga jual produk (Rp/periode ternak)

Maka untuk mengetahui keuntungan dari kegiatan peternakan ayam potong (*Broiler*) dapat digunakan rumus:

$$\pi = TR - TC$$

Dimana π : Keuntungan Dari Kegiatan Peternakan Ayam potong (*Broiler*)
(Rp/periode ternak)

TR : Total Penerimaan (Rp/periode ternak)

TC : Total Biaya (Rp/periode ternak)

Untuk menjawab identifikasi masalah 3 dapat dianalisis dengan menggunakan R/C ratio. R/C ratio (*Revenue Cost Ratio*), atau dikenal dengan perbandingan antara penerimaan dan biaya. Secara matematika dapat dituliskan sebagai berikut:

$$R/C \text{ ratio} = \frac{\text{Penerimaan}}{\text{Biaya Produksi}}$$

Dengan asumsi:

$R/C > 1$ berarti usaha budidaya ayam potong layak diusahakan.

$R/C = 1$ berarti usaha budidaya ayam potong tidak rugi dan tidak untung.

$R/C < 1$ berarti usaha budidaya ayam potong tidak layak diusahakan.

3.5 Defenisi Operasional

1. Peternak ayam *broiler* adalah seseorang yang melakukan kegiatan peternakan ayam potong (*Broiler*) yang menjadikan kegiatan peternakannya sebagai sumber mata pencarian.
2. DOC (*Day One Chick*) merupakan anak ayam *broiler* yang berumur 1 hari.
3. Penerimaan penerimaan adalah hasil kali antara harga (Rp) dengan total produksi (Kg).
4. Tenaga kerja adalah orang yang bekerja yang dihitung dalam jumlah hari kerja (HK).
5. Penghitungan pendapatan yang berasal dari limbah kotoran dihitung berdasarkan jumlah populasi ayam di dalam kandang.
6. *Bloder* merupakan alat yang terbuat dari tripleks yang di susun membentuk lingkaran yang berguna untuk mengurung DOC yang berumur 1-10 hari untuk dihangatkan menggunakan *gasolec*.
7. *Gasolec* merupakan alat yang digunakan untuk menghangatkan DOC yang berumur 1-10 hari dengan menggunakan bahan bakar gas LPG.
8. Bahan bakar *gasolec* adalah gas LPG dengan kemasan tabung 3 Kg.

9. Pakan ayam merupakan pakan yang diproduksi di pabrik yang berbentuk butiran halus/pellet yang diproduksi oleh PT. Mitra Tunggal Mandiri dan PT. POKPAN.





BAB IV

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Kecamatan Secanggang

4.1.1 Geografi dan Iklim

Kecamatan Secanggang merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Secara astronomis Kecamatan Secanggang terletak pada $03^{\circ}46'17''$ - $03^{\circ}57'30''$ Lintang Utara dan $98^{\circ}27'45''$ – $98^{\circ}39'40''$ Bujur Timur. Luas wilayah Kecamatan Secanggang 23.119 Ha (231,19 Km²) dengan batas wilayah sebelah utara berbatasan dengan Selat Malaka, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Stabat, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Hinai dan Tanjung Pura, dan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Deli Serdang.

Kecamatan Secanggang memiliki 17 desa yaitu Desa Kepala Sungai, Desa Perkotaan, Desa Teluk, Desa Cinta Raja, Desa Telaga Jernih, Desa Karang Gading, Desa Kuala Besar, Desa Selotong, Desa Secanggang, Desa Tanjung Ibus, Desa Hinai Kiri, Desa Kebun Kelapa, Desa Sungai Ular, Desa Jaring Halus, Desa Karang Anyar, Desa Pantai Gading, dan Desa Suka Mulia.

Kecamatan Secanggang memiliki topografi daerah yang datar dengan ketinggian 4 meter diatas permukaan laut, suhu udara rata-rata $28-30^{\circ}$ C dan memiliki curah hujan 1.860 mm/tahun dengan curah hujan tertinggi yaitu pada bulan September yaitu 275 mm dan terendah pada bulan januari yaitu 29 mm.

4.1.2 Kependudukan

Kecamatan Secanggang memiliki kepadatan penduduk 65.929 jiwa pada tahun 2012 dengan jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari jumlah penduduk

perempuan yaitu 33.233 laki-laki dan 32.696 perempuan. Dengan luas wilayah 231,19 Km² maka kepadatan penduduk Kecamatan Secanggang adalah 285,17 jiwa/km². Ditinjau dari agama yang dianut, masyarakat Secanggang pada umumnya memeluk agama Islam dengan persentase 99,81 %, Kristen 0.11%, dan Budha 0.08%. sedangkan berdasarkan umur, penduduk Kecamatan Secanggang 40,5% berumur dibawah 20 tahun, 31,6% berumur 20-39 tahun, 21,4% berumur 40-59 tahun, dan 6,3% berumur diatas 60 tahun.

4.2 Gambaran Umum Desa Kepala Sungai

Desa Kepala Sungai merupakan salah satu desa yang terdapat di Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat Sumatera Utara. Secara astronomis Desa Kepala Sungai terletak pada 3.7947333 Lintang Utara dan 98,4961167 Bujur Timur.

Desa Kepala Sungai memiliki luas areal \pm 9,46 Km² atau 4,09% dari keseluruhan luas Kecamatan Secanggang. Desa Kepala Sungai berjarak \pm 3 Km dari Ibu Kota Kabupaten Langkat yaitu Stabat, dengan begitu infrastruktur seperti jalan untuk menuju Desa Kepala Sungai dapat dikatakan baik, karena keadaan jalan untuk menuju desa Kepala Sungai yang sudah diaspal.

Pada tahun 2012 Desa Kepala Sungai memiliki jumlah penduduk 5.465 jiwa dengan jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari jumlah penduduk perempuan yaitu 2.776 laki-laki dan 2.689 perempuan, yang 99,93% penduduknya memeluk agama Islam, dengan penduduk yang mayoritas bersuku Jawa dengan persentase 74,27%, Melayu 13,28%, Karo 0,31%, Tapanuli 0,19%, dan lain-lain 11,95%.

4.3 Karakteristik Sampel

Sampel penelitian adalah peternak yang tinggal di Desa Kepala Sungai, Kecamatan Secanggang, Kabupaten Langkat yang memiliki usaha peternakan ayam potong (*broiler*).

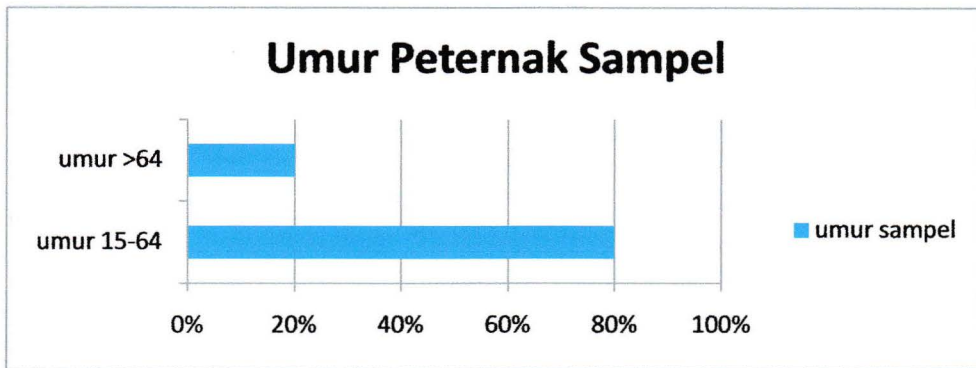
Dalam penelitian ini terdapat 10 peternak yang dijadikan sampel dengan skala usaha mulai dari 2.500 ekor – 16.000 ekor dalam satu periode ternak.

Tabel 4. Kapasitas usaha peternakan sampel

No.	Nama Kepala Keluarga	Kapasitas Usaha
1.	Suwarno	6.000 ekor
2.	Amran	6.000 ekor
3.	M. Nurdin	5.000 ekor
4.	Mariato	7.000 ekor
5.	Adi Siswoyo	6.000 ekor
6.	Ansari	2.500 ekor
7.	Safridin	5.000 ekor
8.	Jemarun	15.000 ekor
9.	Johan	16.000 ekor
10.	Ramlan	2.500 ekor

A. Umur Peternak Sampel

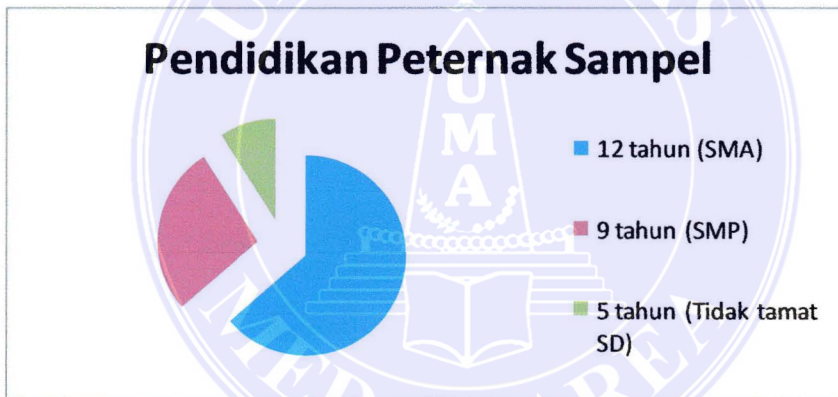
Umur peternak yang dijadikan sampel antara 35-76 tahun dengan umur rata-rata peternak adalah 51,7 tahun. 80% peternak menjalankan usahanya sendiri (tanpa karyawan) maka umur mempengaruhi kegiatan usaha ternak yang dilakukan. Jika peternak dalam umur produktif (15-64 tahun) maka kegiatan peternakan akan lebih mudah dilaksanakan karena kondisi ketahanan tubuh masih baik, sebaliknya jika umur peternak sudah melebihi umur produktif (>64 tahun) maka kegiatan peternakan akan terganggu jika ia menjalankan usahanya sendiri.



Gambar 2: Umur peternak

Dari data diatas dapat dilihat bahwa 80% peternak masih dalam umur produktif (15-64 tahun), dan 20% peternak termasuk dalam kategori umur non produktif (>64 tahun).

B. Pendidikan Peternak Sampel



Gambar 3: pendidikan peternak

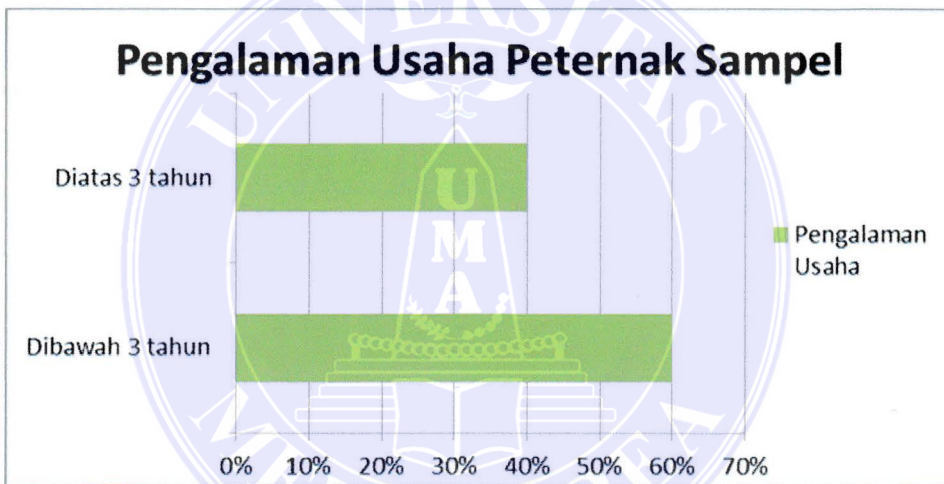
Pendidikan juga mempunyai peranan dalam dunia usaha termasuk usaha peternakan ayam potong (*broiler*). 70% peternak memiliki tingkat pendidikan 12 tahun (SMA), 20% peternak memiliki tingkat pendidikan 9 tahun (SMP), dan 10% peternak hanya memiliki tingkat pendidikan 5 tahun (tidak tamat SD).

Dengan demikian dapat dikatakan peternak ayam potong (*broiler*) di Desa Kepala Sungai, Kecamatan Secanggang memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi dengan rata-rata sampel memiliki tingkat pendidikan 10,7 tahun.

Peternak dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih mudah merespon adanya teknologi-teknologi baru di bidang peternakan yang dapat membantu kegiatan usaha peternakan ayam potong (*broiler*), sehingga diharapkan usaha peternakan yang dijalankan dapat terus berkembang.

C. Pengalaman Usaha Peternak Sampel

Dalam penelitian ini diperoleh data mengenai pengalaman usaha peternak yang bermacam-macam, ada peternak yang mempunyai pengalaman usaha yang sudah belasan tahun dan ada juga peternak yang mempunyai pengalasan usaha satu tahun.



Gambar 4: Pengalaman usaha peternak

Ada 60% peternak yang memiliki pengalaman usaha dibawah tiga tahun, dan 40% peternak yang memiliki pengalaman usaha diatas 3 tahun. Dari data diatas dapat dilihat bahwa lebih banyak peternak yang memiliki pengalaman usaha dibawah 3 tahun dibandingkan peternak yang memiliki usaha diatas 3 tahun. Peternak yang memiliki pengalaman usaha yang lebih lama biasanya juga memiliki skala usaha peternakan yang lebih besar.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses budidaya ayam *broiler* di Desa Kepala Sungai dilaksanakan selama 33-34 hari sehingga dalam 1 tahun terdapat 7 kali periode ternak. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama proses budidaya ayam *broiler* meliputi:
 - Persiapan kandang (penaburan serbuk kayu, pemasangan tempat makan, tempat minum, bloder dan *gaselec*)
 - Pemberian pakan
 - Pemberian vaksin, vitamin, dan obat-obatan
 - Panen
2. Rata-rata biaya produksi dalam satu periode ternak yaitu Rp 187.135.694,24. Biaya produksi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel dengan rincian sebagai berikut:
 - Rata-rata biaya tetap sebesar Rp 5.444.394,24 atau 3 % dari total biaya produksi dan terdiri dari penyusutan kandang, penyusutan tempat makan, penyusutan tempat minum, penyusutan *gaselec*, dan biaya gaji tenaga kerja.
 - Rata-rata biaya variabel sebesar Rp 181.691.300 atau 97 % dari total biaya produksi dan terdiri dari biaya pembelian DOC, biaya pakan, biaya obat dan vitamin, biaya vaksin, biaya gas, biaya bloder, biaya pembelian serbuk kayu, dan biaya listrik. Pakan memberikan kontribusi terbesar biaya

variabel usaha peternakan ayam potong (*broiler*) yaitu sebesar Rp 139.977.500 atau 77 % dari total biaya variabel.

3. Rata-rata total penerimaan dari kegiatan budidaya ayam *broiler* yaitu sebesar Rp 199.251.950/ periode ternak dan terdiri dari dua sumber penerimaan yaitu:
 - Rata-rata penerimaan daging ayam yaitu sebesar Rp 198.307.750 atau 99,5 % dari total penerimaan.
 - Rata-rata penerimaan kotoran ayam yaitu sebesar RP 944.200 atau 0,5 % dari total penerimaan.
4. Berdasarkan hasil analisis laba rugi yang dilakukan dengan cara mengurangi total penerimaan dengan total biaya produksi, kegiatan peternakan ayam *broiler* di Desa Kepala Sungai memperoleh rata-rata keuntungan sebesar Rp 12.116.255,76/ periode ternak.
5. Usaha peternakan ayam potong (*broiler*) layak diusahakan karena nilai R/C ratio pada usaha peternakan ayam potong (*broiler*) sebesar 1,06 dimana $R/C > 1$.

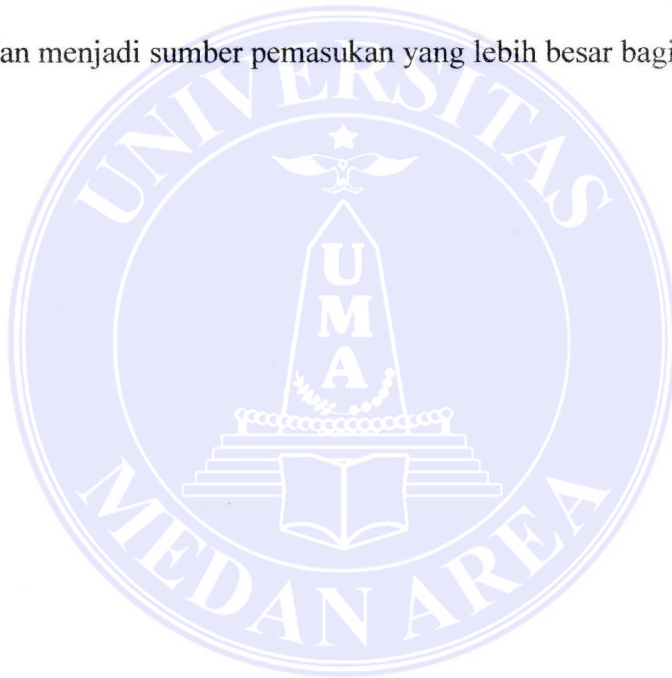
6.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disarankan sebagai berikut:

1. Dikarenakan tingginya biaya produksi terutama pembelian pakan, maka disarankan kepada peternak agar peternak menggunakan pakan alternatif dalam bentuk pakan adukan. Dalam hal pembuatan pakan adukan pemerintah harus memberikan pelatihan khusus kepada peternak, agar biaya untuk pakan dapat ditekan dan keuntungan peternak lebih besar.
2. Sebaiknya peternak lebih memperhatikan kondisi kesehatan ternak ayam *broiler* dengan cara mengundang dokter hewan untuk melakukan pemeriksaan

kesehatan ayam yang dibudidayakan atau pemerintah melalui dinas terkait dapat menetapkan program layanan kesehatan gratis bagi seluruh peternakan ayam *broiler* di Desa Kepala Sungai.

3. Agar peternak dapat mengembangkan usahanya ke tahapan selanjutnya dalam kegiatan agribisnis yakni agroindustri dan pemasaran.
4. Untuk dapat menambah pendapatan peternak, disarankan kotoran yang dihasilkan dari kegiatan peternakan dapat diolah terlebih dahulu menjadi kompos dan dikemas secara baik, sehingga harga jual dari kotoran ayam dapat lebih tinggi dan menjadi sumber pemasukan yang lebih besar bagi peternak.





DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. 2002. Meningkatkan Produktivitas Ayam Ras Pedaging. Agromedia Pustaka. Jakarta
- Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. 2011. Ekspor Pertanian Indonesia Menurut Sektor Pada Bulan Oktober 2011. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia. Jakarta
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Langkat (Survei Angkatan Kerja , 2010, 2011, 2012), jumlah Tenaga Kerja Usia 15 Tahun ke Atas Menurut Lapangan Pekerjaan. Badan Pusat Statistik Kabupaten Langkat. Stabat
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Langkat. 2007-2012. Produk Domestik Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah), 2007-2012. Badan Pusat Statistik Kabupaten Langkat. Stabat.
- Cahyono B. 2003. Wortel, Teknik Budidaya Dan Analisis Usahatani. Kamsius, Yogyakarta
- Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Utara. 2012. Produksi Daging Menurut Jenis Unggas dan Kabupaten/Kota Tahun 2012. Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Utara. Medan
- Ensminger, M. E. 1992. *Poultry Science (Animal Agriculture series)*. Interstate Publisher, INC. Danville, Illinois.
- Fadillah, R. 2004. Panduan Mengelola Peternakan Ayam Broiler Komersial. Agromedia Pustaka. Jakarta
- Gasperz, V. 1999. Ekonomi Manajerial Pembuatan Keputusan Bisnis. PT Gramedia. Jakarta.
- Lipsey et al.1990. *Economic.Ninthedition.Harper And Row Publisher*.New York
- Lipsey, G. R, Peter, O. P. dan Douglas, D.P. 1990. Pengantar Mikroekonomi I jilid I. Diterjemahkan oleh Jaka, A. W dan Kirbrandoko. Erlangga. Jakarta.
- Kementerian Pertanian.1997. Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 940/Kpts/OT.210/10/97. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Kementerian Pertanian, 1996. SK Menteri Pertanian No. 472/Kpts/TN.330/6/96. Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Mujianto, 2001. Analisis Permintaan Daging Sapi di Kota Manokwari. Skripsi, Fakultas Pertanian Universitas Negeri Papua Manokwari. (Publikasi)
- North and Bell. 1990. Commercial Chicken Production Manual, New York.*

- Novi, I. 2007. Jurnal Kelayakan Usaha Agribisnis Ayam Ras Pedaging di Kabupaten Lamongan. Fakultas Pertanian Universitas Yudharta Pasuruan
- Rasyaf M. 2002. Manajemen Peternakan Ayam Broiler. Penebar Swadaya. Jakarta
- Rasyaf M. 2004. Beternak ayam pedaging. Penebar Swadaya. Jakarta
- Setiawan. 2010. Analisis Kelayakan Finansial Peternak Ayam Broiler Pola Kemitraan Inti-Plasma Cikahuripan. Jurnal Analisis Kelayakan Finansial Peternak Ayam Broiler Pola Kemitraan Inti-Plasma Cikahuripan PS, Kabupaten Ciamis
- Setyo Juliarti, 2012. Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Broiler Pola Kemitraan Inti Plasma. Jurnal Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Broiler Pola Kemitraan Inti Plasma (Studi Kasus Plasma Agus Suhendar di Desa Patambran, Kecamatan Bogor, Kabupaten Bogor)
- Sihombing, M. 2011. Skripsi Analisa Finansial Usaha Peternakan Ayam Ras Pedaging di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang. Universitas Sumatera Utara. Skripsi. Medan.
- Sugiarti. 2008. Analisis Kelayakan Finansial Usaha Peternakan Ayam *Broiler* Abdul Djawad Farm. Jurnal Analisis Kelayakan Finansial Usaha Peternakan Ayam *Broiler* Abdul Djawad Farm, di Desa Banu Resmi, Kecamatan Cigudeg, Kabupaten Bogor

